

## Potret Kebahagiaan Negara-Negara di Dunia Suatu Tinjauan Literatur

Wise Harumi<sup>1\*</sup> dan Nasri Bachtiar<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Andalas, Sumatra Barat

<sup>2</sup> Universitas Andalas, Sumatra Barat

Korespondensi: \*[2120512002\\_wise@student.unand.ac.id](mailto:2120512002_wise@student.unand.ac.id)

---

 <https://doi.org/10.47266/bwp.v5i2.166> | halaman: 196 - 210

---

Dikirim: 25-06-2022 | Diterima: 30-07-2022 | Dipublikasikan: 31-07-2022

---

### Abstrak

Kebahagiaan adalah tujuan utama manusia. Semua orang memiliki harapan yang ingin dicapai untuk memenuhi kepuasan dalam kehidupannya. Bhutan menjadi Negara pertama yang menggunakan Indeks kebahagiaan nasional dan bertekad untuk menjadi negara yang bahagia. Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengeluarkan resolusi berjudul "Kebahagiaan: menuju pendekatan holistik untuk pembangunan yang menyatakan bahwa "mengejar kebahagiaan adalah tujuan dasar manusia", dan, "Mengakui bahwa indikator produk domestik bruto secara alami tidak dirancang untuk dan tidak cukup mencerminkan kebahagiaan dan kesejahteraan orang-orang di suatu Negara. Fokus untuk mengkaji Economics of Happiness, yang juga dikenal sebagai salah satu pendekatan subjektif terhadap kesejahteraan (Subjective Well-Being) sudah dimulai satu dekade terakhir. Studi pengukuran tingkat kebahagiaan berbagai negara menemukan kebahagiaan bervariasi tergantung kondisi sosial ekonomi saat itu. Di tingkat individu maupun negara, PDB masih menjadi variabel signifikan penentu kebahagiaan. Tapi tidak sedikit juga ditemukan kasus paradox kebahagiaan di negara maju maupun di perkotaan. Ditemukan bahwa kebahagiaan penduduk pedesaan lebih tinggi dari pada kebahagiaan penduduk perkotaan, namun minat penduduk desa untuk pindah ke kota tetap tinggi karena harapan akan kesempatan kerja dan upah yang lebih tinggi. Pada akhirnya ada titik di mana peningkatan pendapatan tidak mampu lagi meningkatkan kesejahteraan.

**Kata kunci:** Kebahagiaan; kesejahteraan; Subjective *Well-Being*; pembangunan.

---



## I. Pendahuluan

Manusia selalu berperilaku untuk mencari kebahagiaan. Semua orang menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya. Kebahagiaan merupakan tujuan utama dari eksistensi manusia. Setiap manusia memiliki harapan yang ingin dicapai untuk memenuhi kepuasan dalam kehidupannya. Karena kebahagiaan ini bersifat abstrak dan multidimensi, maka perkembangan pengetahuan mendorong manusia untuk menggambarkan kebahagiaan ini dalam bentuk formula yang bisa diukur dan dianalisis.

Apa itu bahagia? Apa ukurannya? Bagaimana cara mengukurnya? Apakah kita sudah bahagia? Apakah kebahagiaan itu tergantung kepada materi semata? Apakah peningkatan materi akan menambah kebahagiaan? Apakah bahagia kita sama dengan bahagia orang lain? Ini adalah pertanyaan kuno yang coba dijawab banyak orang sejak lama.

Ilmu ekonomi tradisional selama ini hanya menggunakan patokan Produk Domestik Bruto sebagai ukuran pencapaian kesejahteraan masyarakat suatu negara. Pertambahan pendapatan dianggap akan meningkatkan kesejahteraan. Padahal PDB memiliki kelemahan sebagai indikator pembangunan karena tidak memperhitungkan biaya sosial yang ditanggung masyarakat, kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas ekonomi, distribusi pendapatan yang tidak merata, tidak mengukur aktivitas di luar pasar atau transaksi informal, kualitas relasi sosial, variasi kekayaan, jasa produksi rumah tangga, keamanan ekonomi dan keselamatan personal dan harapan hidup, variasi kekayaan, dan jasa produksi rumah tangga. (Bergh, 2009) (Fleurbay, 2009). (Parasari & Setiyartiti, 2020)

Sektor ekonomi yang sebelumnya menjadi ukuran kesejahteraan masyarakat ternyata belum mampu merepresentasikan tingkat kesejahteraan masyarakat. Karena itulah, perhatian dunia berpindah pada terhadap aspek sosial dalam pembangunan sumber daya manusia. Kemajuan pembangunan yang selama ini lebih banyak dilihat dari indikator ekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan, dinilai belum cukup untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan yang sesungguhnya. Maka dari itu, selama beberapa tahun ini, ukuran tingkat kesejahteraan penduduk yang penting untuk dicermati tidak hanya ukuran moneter saja. Salah satu indikator kesejahteraan adalah indeks kebahagiaan. Indikator kesejahteraan masyarakat disusun untuk menggambarkan kondisi kemakmuran material (*welfare* atau *well-being*) dan mengarah kepada kondisi kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) atau kebahagiaan (*happiness*).

Di beberapa negara berekonomi maju, indikator kebahagiaan telah dianggap penting bagi perumusan kebijakan publik dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan nasionalnya. Pemahaman yang baik tentang manfaat objektif dari upaya peningkatan kebahagiaan penduduk akan sangat membantu menempatkan topik bahasan tentang kebahagiaan sebagai bagian penting dalam rangka penyusunan kebijakan publik dalam kaitannya dengan upaya penyempurnaan kriteria evaluasi terhadap berbagai kebijakan pembangunan nasional yang telah.

Sejak diadakannya diadakannya Konferensi *Beyond GDP* oleh Komisi Eropa pada tahun 2007, pengukuran kesejahteraan mengalami perkembangan karena kesejahteraan bukan hanya diukur dari sisi ekonomi saja, melainkan juga diindikasikan dari ukuran non ekonomi seperti *Index of Sustainable Welfare*, *The Genuine Progress Indicator*, *Green GDP*, *Genuine Wealth*, serta *Index of Social Progress* (Costanza et al., 2009). Di samping itu, terdapat pula pengukuran yang memasukkan indikator psikologi seperti *happiness indicators*, *Gallup-Healthways Well-being Index* dan *Happy Life Years Index*. Dalam perkembangannya untuk mengukur kesejahteraan bagi pengambil kebijakan digunakan indeks kebahagiaan (*happiness index*).

Indeks Kebahagiaan adalah pengukuran yang lebih lengkap untuk menggambarkan kesejahteraan. Indeks kebahagiaan menakar tingkat kesejahteraan berdasarkan persepsi subjektif masing-masing individu terhadap aspek-aspek yang ada pada kehidupannya. Indeks ini diharapkan mampu menakar kesejahteraan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan non-materi yang tidak dapat dijangkau oleh pendapatan perkapita. (Lopies & Matdoan, 2021)

Tulisan ini membahas teori kebahagiaan, bagaimana kebahagiaan diukur, apa saja variabel yang membentuk kebahagiaan, apakah peningkatan pendapatan akan selalu meningkatkan kebahagiaan? Peneliti juga melihat kebahagiaan di berbagai negara di dunia.

## II. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2013). Literatur yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari publikasi *World Happiness Index* yang dikeluarkan oleh UNDP PBB, Indeks Kebahagiaan Indonesia yang dikeluarkan BPS, dan berbagai penelitian luar dan dalam negeri yang terkait dengan topik ini.

## III. Tinjauan Literatur

### 3.1. Teori Kebahagiaan

Teori Kebahagiaan Dasar Easterlin (1974) menjelaskan adanya *Set Point Theory* dalam psikologi. Keberadaan dari *set point* atau tingkat kebahagiaan akan dipengaruhi oleh berbagai peristiwa kehidupan misalnya pernikahan, kehilangan pekerjaan dan kecelakaan. Selain itu, adanya perbandingan sosial (*social comparison*), seseorang akan menilai kualitas hidupnya secara relatif dan tidak secara absolut yaitu dengan membandingkan dengan orang lain. Ketika seseorang mendapatkan peningkatan gaji/pendapatan tidak akan serta merta meningkatkan kebahagiaannya karena ia akan membandingkan dengan pendapatan orang lain. (Easterlin & O'Connor, 2020).

Veenhoven (1988) membagi teori kebahagiaan menjadi tiga bagian juga yaitu *set point theory*, *cognitive theory* dan *affective theory*. Dalam *set-point theory*, kebahagiaan merupakan sesuatu yang sudah diprogram oleh seseorang dan tidak berkaitan dengan bagaimana hidup seseorang. Kebahagiaan dipengaruhi oleh sifat atau karakter (*personal trait*), genetika dan budaya. Orang akan berupaya untuk mempertahankan tingkat kebahagiaan yang nyaman baginya (*comfortable level*). Dalam teori kognitif, kebahagiaan adalah produk dari pemikiran dan refleksi manusia atas perbedaan antara persepsi kehidupan yang sebenarnya dan seharusnya dimiliki. Kebahagiaan tidak dapat dihitung tetapi dapat diketahui. Dalam teori afektif, kebahagiaan adalah refleksi manusia tentang seberapa baik kehidupannya secara umum. Jika orang merasa baik di sebagian besar hidupnya maka ia mestinya bahagia. (Rahayu, 2016)

Sejalan dengan itu, Diener (2000) menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan kepuasan dalam hidup, dimana kebahagiaan itu merupakan tujuan dalam kehidupan seseorang. Kebahagiaan dapat pula dimaknai sebagai evaluasi kehidupan (*life evaluation*) yang dirasakan seseorang terhadap aspek kehidupan tertentu maupun kehidupannya secara keseluruhan dengan

juga mempertimbangkan perasaan (*affect*) yang mencakup pengalaman emosional yang dialami (OECD, 2013), dan *eudaimonia* (*flourishing/eudaimonic*) yang mengacu pada fungsi psikologi seseorang yang dapat berjalan dengan baik (Dewi, 2020).

### 3.2. Mengukur Kebahagiaan Dunia Menuju Pembangunan Berkelanjutan

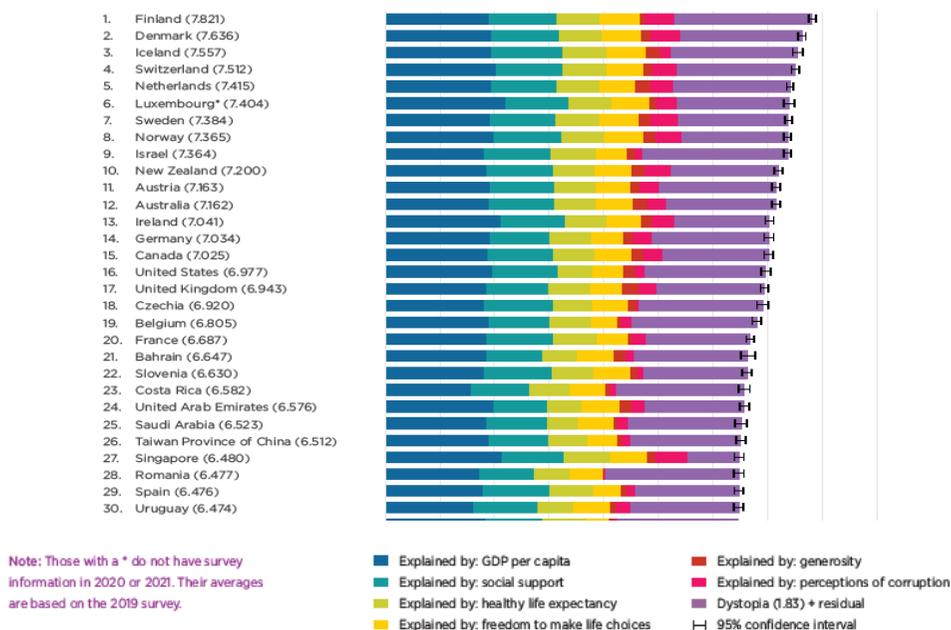
Selama satu dekade terakhir, ekonom telah mencoba untuk memfokuskan kajian pada *Economics of Happiness*, yang juga dikenal sebagai salah satu pendekatan subjektif terhadap kesejahteraan (*Subjective Well-Being*). *Economics of Happiness* atau kebahagiaan ekonomi adalah sebuah pendekatan untuk menilai atau mengukur kesejahteraan dengan menggabungkan teknik yang digunakan oleh seorang ekonom dan teknik yang digunakan oleh seorang psikolog (Graham, 2009:6). Teori ini berpijak pada teori ekonomi di mana setiap individu selalu berusaha untuk memaksimalkan utilitas, dan lebih jauh lagi, akan menghasilkan kepuasan (*happiness/satisfaction*). Kebahagiaan merupakan sesuatu yang bersifat *intangible* sehingga peneliti di bidang ekonomi menggunakan beberapa teknik atau pendekatan agar kebahagiaan dapat diukur. (Aryogi, 2016)

Bhutan merupakan negara pertama di dunia yang mengukur kesejahteraan masyarakat dengan menggunakan indeks kebahagiaan nasional. Indeks kebahagiaan ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1970-an oleh Raja Bhutan saat itu, Jigme Singye Wangchuck. Pada konferensi pers di bandara Mumbai, India, Raja Bhutan mengemukakan bahwa Bhutan tidak percaya dengan Produk Domestik Bruto (PDB). Indeks kebahagiaan nasional merupakan hal yang lebih penting dan mereka bertekad untuk menjadi negara yang bahagia. Prinsip utama dari indeks kebahagiaan nasional adalah pembangunan sosio-ekonomi yang berkelanjutan, kelestarian lingkungan, kelestarian, dan promosi budaya serta tata kelola pemerintahan yang baik.

Upaya ini kemudian menarik banyak perhatian hingga pada bulan Juli 2011, Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengeluarkan resolusi berjudul "Kebahagiaan: menuju pendekatan holistik untuk pembangunan yang menyatakan bahwa "mengejar kebahagiaan adalah tujuan dasar manusia", dengan "Mengakui bahwa indikator produk domestik bruto secara alami tidak dirancang untuk dan tidak cukup mencerminkan kebahagiaan dan kesejahteraan orang-orang di suatu negara dan mengundang negara-negara anggota untuk mengejar penjabaran langkah-langkah tambahan yang lebih menangkap pentingnya mengejar kebahagiaan dan kesejahteraan dalam pembangunan dengan pandangan untuk memandu kebijakan publik mereka. Di sini diusulkan kebahagiaan masyarakat sebagai ukuran baru untuk memandu kebijakan pembangunan. Indeks kesejahteraan yang saat itu sedang menjadi perhatian pengambil kebijakan adalah indeks kebahagiaan (*happiness index*). Pada tahun 2011, PBB mengawali penggunaan indeks kebahagiaan ini lalu kemudian meluas ke Inggris, Perancis, Australia, Malaysia dan Thailand. (Tofallis, 2020)

Tahun 2012, PBB meluncurkan pertemuan pertama tentang kebahagiaan dan kesejahteraan yang dipimpin oleh Perdana Menteri Bhutan. Tidak lama setelah itu, untuk pertama kalinya *World Happiness Report (WHR)* diterbitkan. Momentum ini sejalan dengan adanya kemajuan dalam standar dan pengumpulan data, sehingga menyebabkan komponen kebahagiaan terintegrasi ke dalam *Millenium Development Goals* (MDGs) untuk tahun 2015–2030. Sejak saat itu, kebahagiaan semakin dianggap sebagai ukuran yang tepat dari kemajuan sosial dan tujuan kebijakan public. Pada bulan Februari 2017, Uni Emirat Arab mengadakan pertemuan *World Happiness* atau Kebahagiaan Dunia sebagai bagian dari *World Government Summit*. Penasihat khusus PBB, Jayme Illien, mengonseptualisasikan Hari Kebahagiaan Dunia pada tanggal 20 Maret untuk menginspirasi, memobilisasi, dan memajukan gerakan kebahagiaan global. (Helliwell et al., 2017)

Dalam *World Government Summit 2018* tanggal 10 Februari 2018 yang berlangsung di Madinat Jumairah, Dubai, Menteri PPN/Kepala Bappenas Prof. Bambang P. Brodjonegoro menyampaikan paparan kunci yang bertema *SDGs Implementation and Improvement of Happiness: Indonesia's Perspective*. Indonesia mengkaitkan antara *Sustainable Development Goals (SDGs)* dengan *Happiness* melalui konsep: *SDGs Pyramid to Happiness*. Konsep *SDGs Pyramid to Happiness* menerjemahkan SDGs ke dalam tiga prinsip dasar untuk mencapai kebahagiaan, yaitu: *people (Goal 1-10)*, *ecological (Goal 11-15)*, and *spiritual (Goal 16-17)*. Tiga prinsip dasar ini pada dasarnya sejalan dengan nilai-nilai masyarakat Indonesia yang telah diyakini selama ini yaitu Pancasila. Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam meyakini 3 nilai dasar untuk mencapai kebahagiaan, yaitu: *Hablum minallah* (hubungan manusia dengan Allah), *Hablum Minannas* (hubungan antar manusia), dan *hablum minal 'alam* (hubungan antara manusia dengan alam). Sejalan dengan ini adalah nilai *Tri Hita Karana* yang merupakan nilai tradisional masyarakat Bali untuk menuju kebahagiaan, melalui: harmoni antar manusia, harmoni antara manusia dengan alam, serta harmoni antara manusia dengan spiritual (CSR, 2018).



**Gambar 1.** 30 Negara Paling Bahagia di Dunia

Sumber: World Happiness Report 2022

Laporan World Happiness Report dikeluarkan oleh *Sustainable Development Solutions Network* untuk PBB setiap menjelang Hari Kebahagiaan Sedunia yang diperingati setiap 20 Maret 2022. Pengukurannya menggunakan kesejahteraan subjektif dengan mengandalkan tiga kesejahteraan utama indikator: evaluasi hidup, emosi positif, dan emosi negatif (dijelaskan dalam laporan sebagai pengaruh positif dan negatif). Peringkat kebahagiaan didasarkan pada evaluasi kehidupan sebagai ukuran kualitas yang lebih stabil kehidupan orang. Dalam Laporan Kebahagiaan Dunia 2022, dilacak dengan lebih baik bagaimana COVID-19 telah mengubah berbagai aspek kehidupan berupa evaluasi hidup. Sumber utama data dalam hal ini laporan ini adalah Jajak Pendapat Dunia Gallup, dengan cara meminta responden untuk mengevaluasi kehidupan saat ini secara keseluruhan menggunakan citra mental tangga, dengan kehidupan

terbaik untuk mereka sebagai 10 dan kemungkinan terburuk sebagai 0. Masing-masing responden memberikan jawaban numerik pada skala ini, disebut sebagai tangga Cantril. Biasanya, sekitar 1.000 tanggapan dikumpulkan setiap tahun untuk setiap negara. Bobot digunakan untuk membangun populasi-perwakilan nasional rata-rata untuk setiap tahun di setiap negara. Lihat gambar 1 (Tofallis, 2020).

Dalam laporan ini, tahun 2021 Indonesia ada di urutan ke-87 dari 146 negara dengan score 5240. Posisi Indonesia ini jauh lebih rendah dibandingkan Negara ASEAN seperti Singapura di urutan ke-27 dengan score 6.480, Filipina ke-60 dengan score 5.904, dan Malaysia ke-70 dengan score 5.711. Indonesia hanya unggul dari sejumlah negara ASEAN lain, yakni Laos di urutan ke-95 dengan score 5.140 dan Kamboja yang ada di posisi ke-114 dengan score 4.640. Score kebahagiaan tertinggi sebesar 7.821 dicapai oleh negara Finlandia. Penduduk Finlandia adalah penduduk paling bahagia di dunia karena memiliki pendapatan perkapita yang tinggi, tingkat kriminalitas rendah, alam yang indah, layanan kesehatan cuma-cuma, didukung oleh tingkat korupsi yang sangat kecil (Annur, 2022).

### 3.3. Mengukur Tingkat Kebahagiaan Indonesia

Salah satu tujuan dari pembentukan Pemerintah Negara Indonesia pada pembukaan UUD 1945 adalah untuk memajukan kesejahteraan umum (*public well-being*). Sehingga, pemerintah Indonesia memiliki tugas dan kewajiban untuk menjamin dan mendorong upaya peningkatan dan pencapaian kesejahteraan (*well-being*) bagi setiap warga negaranya. Konsep kesejahteraan, sebagaimana dinyatakan oleh para pendiri negara Indonesia, tampaknya tidak hanya untuk menggambarkan kondisi kemakmuran material (*welfare, beingwell* atau *prosperity*) tetapi juga mengarah kepada konsep kebahagiaan (*happiness*). Kebahagiaan memiliki makna dan cakupan yang tidak hanya terbatas pada kondisi kehidupan yang menyenangkan (*pleasant life*) dan kondisi kehidupan yang baik (*being-well* atau *good life*), tetapi juga pada kondisi kehidupan yang bermakna (*meaningful life*).

Indeks kebahagiaan Indonesia merupakan indeks komposit yang dihitung secara tertimbang menggunakan dimensi dan indikator dengan skala 0 -100. Semakin tinggi nilai indeks menunjukkan tingkat kehidupan penduduk yang semakin bahagia. Sebaliknya, semakin rendah nilai indeks menunjukkan tingkat kehidupan penduduk yang semakin tidak bahagia. Indeks Kebahagiaan merupakan konsep berupa hasil evaluasi kehidupan yang menggambarkan kondisi kehidupan yang *Good Life* dan *Eudaimonia*. Disusun dari tiga dimensi (konsep) yang berbeda tetapi terkait yaitu: Kepuasan Hidup, Perasaan (Affect), Makna Hidup (Eudaimonia). (Lopies & Matdoan, 2021).

Indeks Kebahagiaan sebagai ukuran pembangunan yang bersifat subjektif ditawarkan untuk melihat persepsi masyarakat; tentang apa yang dirasakan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. BPS telah melaksanakan kajian tentang tingkat kebahagiaan beberapa kali, yaitu uji coba tahun 2012 dan 2013, kemudian survei pengukuran tingkat kebahagiaan (SPTK) sebanyak 3 kali, tahun 2014, 2017, dan 2021. Pendekatan yang digunakan adalah kepuasan hidup, afeksi, dan eudaimonia. Hasil survei terbaru yang dirilis BPS pada akhir Desember 2021, Indeks Kebahagiaan 2021 Indonesia naik sebesar 0,80 poin. Jika pada 2017 indeks kebahagiaan tercatat 70,69 maka pada 2021 menjadi 71,49, dengan skala 0 - 100. Angka ini tentu juga lebih tinggi dibandingkan pada 2014 yang sebesar 68,28. Padahal, tahun 2021 kondisi pandemi Covid-19 masih melanda. Lihat Tabel 1.

**Tabel 1.** Capaian Indeks Kebahagiaan Provinsi di Indonesia Tahun 2014, 2017 dan 2021

Provinsi	Indeks Kebahagiaan Menurut Provinsi		
	2014	2017	2021
ACEH	67.48	71.96	71.24
SUMATERA UTARA	67.65	68.41	70.57
SUMATERA BARAT	66.79	72.43	71.34
RIAU	68.85	71.89	71.80
JAMBI	71.10	70.45	75.17
SUMATERA SELATAN	67.76	71.98	72.37
BENGKULU	67.43	70.61	69.74
LAMPUNG	67.92	69.51	71.64
KEP. BANGKA BELITUNG	68.45	71.75	73.25
KEP. RIAU	72.42	73.11	74.78
DKI JAKARTA	69.21	71.33	70.68
JAWA BARAT	67.66	69.58	70.23
JAWA TENGAH	67.81	70.92	71.73
DI YOGYAKARTA	70.77	72.93	71.70
JAWA TIMUR	68.70	70.77	72.08
BANTEN	68.24	69.83	68.08
BALI	68.46	72.48	71.44
NUSA TENGGARA BARAT	69.28	70.70	69.98
NUSA TENGGARA TIMUR	66.22	68.98	70.31
KALIMANTAN BARAT	67.97	70.08	72.49
KALIMANTAN TENGAH	70.01	70.85	73.13
KALIMANTAN SELATAN	70.11	71.99	73.48
KALIMANTAN TIMUR	71.45	73.57	73.49
KALIMANTAN UTARA	-	73.33	76.33
SULAWESI UTARA	70.79	73.69	74.96
SULAWESI TENGAH	67.92	71.92	74.46
SULAWESI SELATAN	69.80	71.91	73.07
SULAWESI TENGGARA	68.66	71.22	73.98
GORONTALO	69.28	73.19	74.77
SULAWESI BARAT	67.86	70.02	73.46
MALUKU	72.12	73.77	76.28
MALUKU UTARA	70.55	75.68	76.34
PAPUA BARAT	70.45	71.73	74.52
PAPUA	60.97	67.52	69.87
INDONESIA	68.28	70.69	71.49

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

BPS tahun 2021 menyelenggarakan Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) yang ketiga setelah sebelumnya dilakukan pada tahun 2014 dan 2017. Tujuan pelaksanaan SPTK 2021 secara umum adalah untuk mendapatkan informasi rinci tentang tingkat kebahagiaan

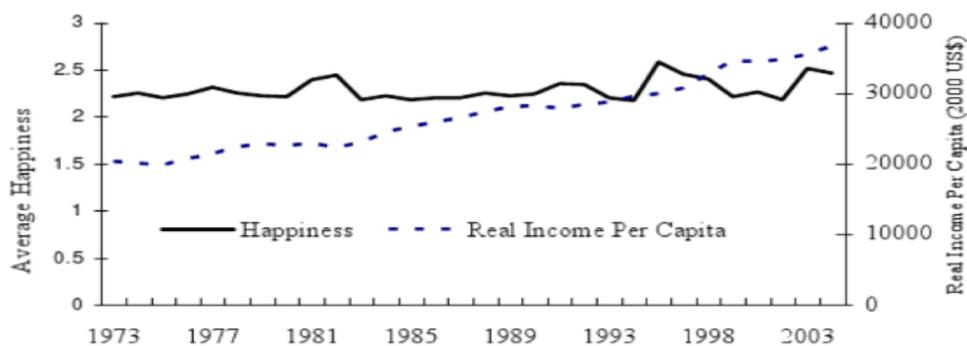
masyarakat Indonesia yang diukur dengan berbagai variabel objektif dan subjektif yang relevan.

Data yang dikumpulkan dalam SPTK 2021 merupakan informasi rinci tentang tingkat kebahagiaan yang diukur dengan berbagai variabel. Pendataan SPTK 2021 dikumpulkan melalui aplikasi CAPI (*Computer-assisted Personal Interviewing*). Pertanyaan yang dikumpulkan dalam SPTK dapat dikelompokkan menjadi lima bagian, yaitu: a. keterangan umum anggota rumah tangga dan keluarga; b. keterangan individu responden terpilih; c. Keterangan kehidupan responden mencakup: afeksi (perasaan), *eudaimonia* (makna hidup), dan evaluasi kehidupan; d. Keterangan perumahan dan aset rumah tangga; e. Keterangan perilaku responden terkait kepedulian lingkungan hidup.

#### 3.4. Studi Kebahagiaan Negara-negara di Dunia: Paradox Kebahagiaan

Penelitian mengenai *happines* dalam bidang ekonomi merupakan bagian dari pendekatan kesejahteraan secara subjektif (*subjective well-being*) di mana utilitas adalah sesuatu yang dapat diukur melalui beberapa teknik pengumpulan informasi. Pendekatan ini memungkinkan para ekonom untuk mengukur kebahagiaan dalam ekonomi secara kuantitatif melalui sebuah pertanyaan “seberapa bahagiakah anda dengan kehidupan anda saat ini?”. Hal inilah yang membuat happiness dari sudut pandang ekonomi berbeda dengan sudut pandang disiplin ilmu lain.

Pendapatan seringkali digunakan sebagai satu variabel yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Easterlin (1974) mengungkapkan bahwa di Amerika Serikat, peningkatan dalam pendapatan tidak membuat seseorang menjadi lebih bahagia. Fenomena ini kemudian dikenal dengan istilah *Easterlin Paradox*. Pola yang sama ternyata dijumpai di beberapa negara Eropa. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan memiliki kelemahan dalam merepresentasikan kesejahteraan. Lihat gambar 2.



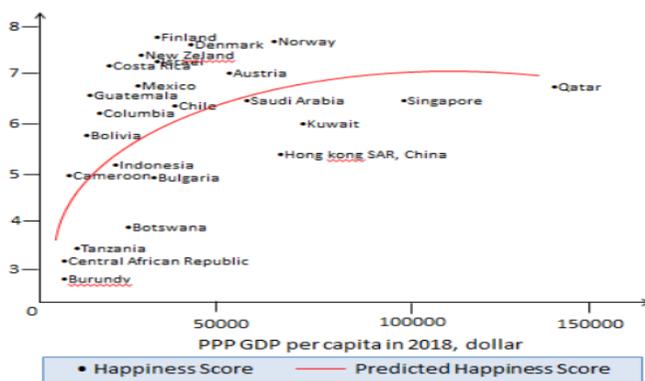
**Gambar 2.** Happiness dan Pendapatan Riil Per Kapita di Amerika Serikat Periode 1973-2004

Rus and Blăjan (2021) telah meneliti tentang hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kebahagiaan dalam artikelnya yang berjudul “*The Relationship between Economic Growth and Happiness*” di negara Denmark, Kosta Rika, Rumania, dan India. Penelitian ini menganalisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi (atau kinerja ekonomi) dan kebahagiaan (kepuasan hidup, kesejahteraan). Mereka memeriksa negara-negara ini karena dua diantaranya memiliki tingkat kesejahteraan yang sangat tinggi, satu memiliki tingkat kesejahteraan sedang dan satu lagi memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah. Hasilnya menunjukkan bahwa uang memiliki efek yang baik pada kebahagiaan namun juga sebaliknya. Di Denmark dan Kosta Rika uang bukanlah satu-satunya untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan yang tinggi karena faktor-faktor

lain, yang tidak terlalu berhubungan dengan uang, juga tinggi. Di Rumania, PDB dan kebahagiaan meningkat pada saat yang bersamaan. Di India, peningkatan PDB ternyata membawa kebahagiaan yang semakin berkurang (Rus & Blăjan, n.d.)

Seiring dengan penelitian di atas, Yew-Kwang Ng dalam *Journal of Happiness Studies* menjawab pertanyaan “Apakah Uang dapat Membeli Kebahagiaan” dalam artikelnya “*Does Money Buy Happiness?*” yang melibatkan hampir seluruh negara di dunia. Dengan menggunakan klasifikasi regional dan budaya, negara-negara Eropa Utara dengan pendapatan tinggi mendapat skor tertinggi pada kebahagiaan, diikuti oleh kelompok Amerika Serikat, Inggris, Australia, dan Irlandia. Berikutnya negara-negara Amerika Tengah dan Selatan termasuk Brasil, diikuti oleh Timur Tengah, Eropa Tengah, Eropa Selatan dan Timur (Yunani, Rusia, Turki, dan Yugoslavia), Sub-benua India, dan Afrika. Skor Eropa Selatan dan Barat (Prancis, Italia, dan Spanyol) secara signifikan lebih rendah daripada Afrika. Dan kelompok terakhir adalah Asia Timur, termasuk negara yang memimpin dalam pendapatan, Jepang. Singapura yang memiliki tingkat pendapatan (per kapita) 82,4 kali lipat dari India. Bahkan dalam hal pembelian paritas daya daripada menggunakan nilai tukar, Singapura masih 16,4 kali lebih tinggi dari India dalam pendapatan. Namun, skor kebahagiaan kedua negara itu persis sama, keduanya jauh lebih tinggi daripada Jepang. (Ng, 2022) (Ng 2022)

Selanjutnya, studi tentang kebahagiaan yang dikaitkan dengan pendapatan menemukan adanya *paradox of happiness* atau *income paradox* yang dikenal dengan *Easterlin Paradox*, yaitu peningkatan pendapatan tidak mampu meningkatkan kesejahteraan atau kebahagiaan seseorang. *Easterlin paradox* menunjukkan bahwa terdapat faktor lain selain pendapatan (material) yang mempengaruhi kebahagiaan; hal ini dapat dilihat pada gambar 3.



**Gambar 3.** Happiness Score and GDP Per Capita In 2018

Gambar 3. menunjukkan bahwa Negara Indonesia berada di peringkat ke-92 dari 156 negara dengan perolehan *happiness score* sebesar 5,192. Tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2015 dimana Indonesia sempat berada di peringkat ke 74. Secara sederhana dapat kita lihat adanya korelasi positif antara kebahagiaan dan GDP, dimana semakin tinggi GDP suatu negara maka tingkat kebahagiaan masyarakatnya juga akan meningkat. Namun demikian, kasus di negara Norwegia, Finlandia, dan Denmark menunjukkan tingkat kebahagiaan masyarakat yang lebih tinggi daripada Singapura, Qatar, dan Kuwait meskipun dengan tingkat GDP yang lebih rendah. Berdasarkan isu tersebut, diduga terdapat faktor-faktor lain di luar ekonomi yang juga

mempengaruhi tingkat kebahagiaan masyarakat suatu negara (Dewi, 2020).

Penelitian (Sørensen, 2021) menemukan bahwa penduduk di ibu kota di negara maju melaporkan tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih rendah dibandingkan dengan penduduk yang tinggal di tempat lain. Dia menemukan bahwa penduduk di ibu kota 16 negara Eropa kurang bahagia dibandingkan penduduk di luar ibu kota. Selain itu, beberapa penelitian di satu negara melaporkan tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih rendah di ibu kota atau kota terbesar, termasuk AS (Okulicz-Kozaryn, 2017), Kanada (Lu et al., 2015), Selandia Baru (Morrison, 2011), Irlandia (Brereton et al., 2008), Swedia (Gerdtham dan Johannesson, 2001), dan Rumania (Lenzi dan Perucca, 2016). Studi-studi ini mengandalkan data survei yang berisi laporan diri tentang kebahagiaan individu, kepuasan hidup, dan/atau kualitas hidup.

Kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi di antara penduduk pedesaan di negara maju dapat disebut paradoks kebahagiaan pedesaan karena dua alasan. Pertama, migrasi desa ke kota telah menjadi megatrend sejak tahun 1900 (PBB, 2006, 2019). Kedua, penduduk pedesaan di negara berkembang secara konsisten melaporkan kesejahteraan subjektif yang lebih rendah daripada penduduk perkotaan (Easterlin et al., 2011; Requena, 2016). Hanya beberapa penelitian yang meneliti kemungkinan alasan di balik paradoks kebahagiaan pedesaan (Srensen, 2014; Piper, 2015; Morrison dan Weckroth, 2018; Okulicz-Kozaryn dan Mazelis, 2018). Beberapa penelitian ini telah meneliti berbagai faktor sosial ekonomi, lingkungan, dan psikologis yang mungkin menjelaskan paradoks kebahagiaan pedesaan, tetapi tidak ada penelitian yang berhasil menjelaskan secara lengkap paradoks kebahagiaan pedesaan dengan faktor-faktor penjelas yang diusulkan.

Penelitian terhadap mengukur enam faktor: produksi ekonomi, dukungan sosial, harapan hidup, kebebasan, tidak adanya korupsi, dan kemurahan hati. 'Skor tangga' adalah skor kebahagiaan. Ini adalah respon rata-rata nasional. 'PDB per kapita' menggunakan perkiraan spesifik negara tentang pertumbuhan PDB riil. 'Dukungan sosial' mengacu pada dukungan yang diberikan oleh jaringan sosial kepada individu. 'Harapan hidup sehat' adalah rata-rata hidup dalam kesehatan yang baik. 'Kebebasan untuk membuat pilihan hidup' adalah rata-rata nasional untuk pertanyaan: "Apakah Anda puas atau tidak puas dengan kebebasan Anda untuk memilih apa yang Anda lakukan dengan hidup Anda?". 'Kedermawanan' mengacu pada pertanyaan yang diajukan, "Apakah Anda menyumbangkan uang untuk amal dalam sebulan terakhir?". 'Persepsi korupsi' adalah tanggapan rata-rata nasional terhadap dua pertanyaan dari jajak pendapat: "Apakah korupsi tersebar luas di seluruh pemerintahan atau tidak" dan "Apakah korupsi meluas di dalam bisnis atau tidak?". 'Dystopia' terdiri dari nilai-nilai yang sama dengan rata-rata nasional terendah di dunia untuk masing-masing dari enam faktor. Variabel ini tidak mempengaruhi skor kebahagiaan secara keseluruhan melainkan menjelaskan mengapa beberapa negara memiliki peringkat lebih tinggi daripada yang lain. Hasilnya ditemukan bahwa negara paling bahagia adalah Finlandia, Denmark, dan Swiss. Negara yang paling tidak bahagia adalah Afghanistan, Zimbabwe, dan Lebanon. Pada tahun 2020, angka harapan hidup sehat, dukungan sosial, dan PDB kapita menurun; namun, kembali normal pada tahun 2022. Secara keseluruhan, faktor yang paling berdampak pada kebahagiaan adalah PDB per kapita. (Nguyen, 2022)

Di Indonesia, Bella Febriantikaningrum (2020) dalam skripsinya berjudul "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia Tahun 2014 dan 2017" meneliti 33 provinsi di Indonesia pada 2014 dan 34 provinsi pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan data sekunder; yakni data indeks kebahagiaan, laju pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, dan IPM yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Alat analisis yang digunakan adalah analisis *Ordinary Least Squares* (OLS). Berdasarkan hasil analisis, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif

terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia pada tahun 2014 sedangkan pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia. Dalam pertumbuhan ekonomi, perkembangan kegiatan perekonomian menyebabkan produksi barang dan jasa bertambah. Terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2014 menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu penentu kebahagiaan masyarakat. Sedangkan pada tahun 2017, pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap indeks kebahagiaan karena pertumbuhan ekonomi tidak disertai dengan pemerataan pembangunan ekonomi dan sejalan dengan "*Easterlin Paradox*" yang menyatakan bahwa dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh lebih lanjut terhadap indeks kebahagiaan. Ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia pada tahun 2014 dan 2017. Dalam konteks Indonesia, adanya ketimpangan pendapatan tidak secara langsung dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaan dikarenakan pendapatan masyarakat kota yang relatif lebih tinggi dibandingkan masyarakat desa, namun biaya hidup dan tingkat kompetisi di kota juga lebih tinggi sehingga menyebabkan masyarakat menjadi tidak bahagia.

Dalam studi yang dilakukan oleh Amalia dan Nurpita (2017) yang membahas tentang Analisis Indeks Kebahagiaan Masyarakat di 33 Provinsi di Indonesia, variabel yang digunakan adalah PDRB perkapita, Indeks Pembangunan Manusia, dan kepadatan penduduk. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ordinary Least Square* (OLS) dan metode *Paired Sample T-Test*. Hasil yang diperoleh dengan penelitian ini yaitu dari ketiga variabel independen yang diobservasi yaitu IPM, PDRB perkapita, dan kepadatan penduduk, hanya IPM yang berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Penelitian ini menghasilkan dari ketiga variabel independen yang diobservasi yaitu IPM, PDRB perkapita, dan kepadatan penduduk, IPM adalah satu-satunya variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Berdasarkan hasil tersebut, peningkatan IPM dapat menjadi pertimbangan khusus pemerintah dalam menciptakan kebahagiaan masyarakat yang akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia pada tahun 2014 dan 2017. IPM dipengaruhi oleh indeks harapan hidup, indeks hidup layak, dan indeks pendidikan. Tingkat kesehatan dan pendidikan yang tercermin di dalam IPM berpengaruh positif terhadap indeks kebahagiaan. Kesehatan merupakan aspek penting karena badan yang sehat, pikiran yang tenang dan tidak mudah stress akan memperoleh kebahagiaan. (Febriantikaningrum, 2020)

Pada umumnya hubungan antara pendidikan dan kebahagiaan tidak dapat dilihat secara langsung. Michalos (2008) menyatakan bahwa untuk melihat hubungan antara pendidikan dengan kebahagiaan tidak dapat dilakukan secara langsung namun tergantung pada definisi dan operasionalisasi pendidikan, pengaruh dan kebahagiaan. Chen (2012) mendapatkan bukti empiris bahwa pendidikan yang dikombinasikan dengan kemampuan menjalin hubungan yang lebih luas akan berdampak positif terhadap well-being. Cuñado dan de Gracia (2012) menemukan dampak langsung dan tidak langsung pendidikan terhadap kebahagiaan. Dampak langsung adalah meningkatkan kepercayaan diri dan kebanggaan serta rasa senang karena mendapatkan pengetahuan. Dampak tidak langsung terlihat dari pengaruh pendidikan terhadap peluang kesempatan kerja yang lebih tinggi, pekerjaan yang lebih baik, gaji yang diharapkan lebih tinggi dan kesehatan yang lebih baik. Blanchflower and Oswald (1994) menunjukkan bahwa pendidikan meningkatkan kualitas pekerjaan menjadi lebih menarik. (Rahayu, 2016)

Sebuah studi terbaru terhadap 31 negara Eropa yang dilakukan oleh Armand dkk dalam artikelnya yang berjudul "*Can the decline in happiness in Europe be attributed to the COVID-19 pandemic and its interaction with the budget deficit?*" menganalisis pengaruh memburuknya defisit

anggaran COVID-19 terhadap kebahagiaan masyarakat pada tahun 2020. Ide utamanya adalah untuk menentukan apakah efek pandemi pada kebahagiaan meningkat dengan memburuknya defisit anggaran. Dengan menggunakan metode Generalized Least Squares (GLS) dan 2SLS menunjukkan bahwa jumlah kematian dan kasus terinfeksi COVID-19 adalah penentu utama yang secara signifikan memperburuk kebahagiaan individu. Selain itu, interaksinya dengan defisit fiskal semakin menurunkan kepuasan hidup masyarakat. (Armand et al., 2022)

Di sisi lain Harchand Ram, dkk (2022) meneliti hubungan antara ketidaksetaraan gender dan hasil pertumbuhan dalam bentuk produk domestik bruto (PDB) per kapita di 158 negara di dunia selama tahun 2000-2015. Temuannya menunjukkan bahwa Gender Inequality Index (GII) memiliki korelasi terbalik yang signifikan dengan PDB per kapita. Sedangkan indeks pembangunan gender (Gender Development Index) menunjukkan korelasi positif dengan PDRB per kapita. Hasil dari model log-linear multivariat menunjukkan bahwa negara dengan tingkat indeks ketidaksetaraan gender yang tinggi memiliki tingkat PDB per kapita yang jauh lebih rendah. Studi ini secara nyata menunjukkan bahwa kebijakan ekonomi negara-negara harus memprioritaskan otonomi, keagenan dan pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam perekonomian nasional. Kecuali negara mengurangi ketidaksetaraan gender, potensi ekonomi maksimum tidak mungkin tercapai. Dari penelitian Harchand Ram et al (2022) juga memberikan bukti empiris yang signifikan bahwa ketidaksetaraan gender adalah masalah utama penghambat kemajuan ekonomi suatu negara. Maka variable gender perlu dipertimbangkan dalam penelitian ekonomi dan kebahagiaan.

Penelitian Verma dan Ura juga membahas tentang "*Gender differences in gross national happiness: Analysis of the first nationwide wellbeing survey in Bhutan*" Penelitian ini berusaha untuk lebih memahami perbedaan gender di Bhutan. Bhutan merupakan Negara pertama yang mengusung konsep pembangunan Gross National Happiness (GNH). Berbeda dengan teori pembangunan yang telah ada, yang menjadi fokus atau tujuan dari GNH adalah tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakatnya. Dengan melihat perbedaan gender melalui domain multidimensi dan indikator GNH, pemahaman tentang kesetaraan gender di Bhutan meningkat. Survei GNH menunjukkan bahwa pria lebih bahagia daripada wanita dengan kesenjangan kesejahteraan terluas dalam pekerjaan, waktu luang, melek huruf, dan partisipasi politik. Survei GNH menunjukkan bahwa kesejahteraan gender paling kuat dalam aset dan kepemilikan lahan, tetapi ada persepsi bias gender yang merugikan perempuan. (Verma & Ura, 2022)

Umur dan kebahagiaan memiliki hubungan seperti huruf U. Makin tinggi umur semakin rendah kebahagiaan hingga satu titik minimum tertentu setelah itu meningkatnya umur akan meningkatkan kebahagiaan. Studi ini memperkirakan bahwa kebahagiaan terendah berada pada umur sekitar 62 tahun. Hal ini dapat dikaitkan dengan menurunnya self-rated health terutama setelah umur 50 tahun (Schnittker 2005). Munandar (2001) menyatakan bahwa terdapat perubahan dalam kehidupan psikologis di usia lanjut. Sebagai contoh misalnya perasaan tersisih, tak dibutuhkan lagi, ketidakikhlasan menerima kenyataan baru misalnya karena penyakit yang tak kunjung sembuh atau kematian pasangan hidup. Hal tersebut dapat menyebabkan orang merasa tidak bahagia dalam masa tuanya. Di sisi lain peningkatan kebahagiaan juga dapat terjadi seiring dengan peningkatan umur. Usia lanjut dapat dihubungkan dengan kematangan emosi sehingga lebih mampu beradaptasi bereaksi tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapinya (Hurlock 1959) (Rahayu, 2016)

(Pratiwi, 2022) Berdasarkan data Indonesian Family Life Survey (IFLS) gelombang 5 (IFLS-5), penelitian ini menganalisis keterkaitan kepemilikan lahan pertanian dengan subjective well being rumah tangga usaha tani di Indonesia. Dengan menggunakan analisis regresi probit,

diperoleh hasil bahwa kepemilikan lahan berdampak positif terhadap kebahagiaan petani di Indonesia. Variabel lain yang secara empiris mempengaruhi subjective well being rumah tangga usaha tani di Indonesia adalah usia, status.

### 3.5. Apakah Kebahagiaan bisa Dibeli?

Pertanyaan mendasar bagi masyarakat adalah seberapa besar kesejahteraan yang dibeli dengan satu dolar? Peningkatan pendapatan umumnya dikaitkan dengan peningkatan kebahagiaan dan kesejahteraan subjektif, namun titik di mana kesejahteraan subjektif tidak lagi meningkat dengan pendapatan juga telah diamati secara luas (Clark et al., 2008; Dolan et al., 2008; Easterlin, 1974). Kesejahteraan subjektif bukanlah satu kesatuan (Diener et al., 2017). Studi psikologi biasanya membedakan antara kepuasan hidup: penilaian kognitif atas pencapaiannya sendiri; dan kesejahteraan afektif: keadaan afektif yang berlaku, suasana hati emosional, atau pengalaman kebahagiaan sehari-hari (misalnya, Kettlewell et al., 2020). Sementara ukuran dari konsep-konsep yang berbeda ini berkorelasi, perbedaan tersebut tampaknya penting dalam memahami dampak pendapatan terhadap kesejahteraan (Howell & Howell, 2008). (Morris et al., 2021)

Penelitian Morris et al. (2021) menemukan efek marginal pendapatan rumah tangga pada kesejahteraan afektif dan kognitif adalah positif tetapi sangat berbeda: Kesejahteraan afektif meningkat dengan cepat hingga suatu titik di mana tingkat pendapatan yang lebih tinggi dikaitkan dengan peningkatan yang relatif lebih sedikit, sementara kesejahteraan kognitif cenderung meningkat secara linier dengan penghasilan. Studi lain juga melaporkan bahwa pendapatan memiliki efek berbeda pada kesejahteraan kognitif dan afektif (Howell & Howell, 2008), dan hasilnya konsisten dengan perbedaan itu.

Ditemukan titik perubahan dalam pengembalian pendapatan marginal pada kesejahteraan afektif di setiap tahun. Beberapa penelitian berpengaruh telah menemukan titik perubahan tanpa kemiringan dalam kesejahteraan afektif setelah peningkatan pendapatan tidak memiliki efek lebih lanjut (Kahneman & Deaton, 2010). Dalam kasus ini diamati titik perubahan kemiringan nol (titik "kekenyangan"), karena kemiringan pasca setiap tahun dapat dipercaya di atas nol; tetapi titik perubahan memang menunjukkan penurunan substansial dalam ketergantungan antara pendapatan dan kesejahteraan afektif bagi mereka yang berada pada tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Temuan baru adalah titik perubahan meningkat lebih cepat daripada inflasi dan pendapatan rumah tangga rata-rata antara tahun 2001 dan 2019. Untuk pertama kalinya kami menunjukkan telah terjadi pergeseran temporal pada titik perubahan antara pendapatan dan kesejahteraan afektif selama periode 19 tahun, seperti bahwa kesejahteraan afektif menjadi lebih bergantung pada pendapatan bagi lebih banyak orang - terutama orang miskin dan kelas menengah.

Titik perubahan setelah peningkatan pendapatan tidak lagi menghasilkan peningkatan serupa dalam kesejahteraan afektif sebagai biaya kebahagiaan. Setelah titik ini, kesejahteraan afektif tidak lagi bergantung pada pendapatan rumah tangga, dan keamanan ekonomi yang diwakilinya. Agaknya setelah titik ini peningkatan lebih lanjut dalam kesejahteraan afektif lebih bergantung pada faktor kehidupan lain (misalnya, waktu luang, koneksi sosial) daripada keamanan finansial. Kesejahteraan kognitif di sisi lain tampaknya menunjukkan peningkatan yang konsisten dengan pendapatan rumah tangga dan tidak ditemukan bukti adanya titik perubahan. Sebelumnya telah diamati bahwa kesejahteraan kognitif dan afektif muncul untuk melacak respons yang berbeda terhadap keuntungan dan kerugian finansial (Kettlewell et al., 2020), sehingga rejeki nomplok finansial utama menghasilkan lebih sedikit manfaat bagi kesejahteraan afektif daripada kesejahteraan kognitif. Kerugian finansial (misalnya,

kebangkrutan) menghasilkan efek yang sama pada keduanya. Perbedaannya mungkin mencerminkan pentingnya nilai dolar numerik (misalnya, saldo bank, nilai rumah) ketika menilai pencapaian hidup seseorang secara kognitif, versus relevansi angka itu dengan pengalaman kegembiraan kita sehari-hari dan suasana hati kita yang ada.

#### IV. Kesimpulan dan Rekomendasi

Jaringan Solusi Pembangunan Berkelanjutan Perserikatan Bangsa-Bangsa berusaha menciptakan dunia yang bahagia. Setiap tahun mereka menerbitkan *World Happiness Report* melalui data *Gallup World Poll* yang terdiri dari 160 negara dan lebih dari 100 pertanyaan. Dengan sumber daya ini, mereka berusaha membantu pemerintah dan perusahaan untuk membuat kebijakan yang akan meningkatkan kualitas hidup. Laporan Kebahagiaan Dunia bisa ukuran keberhasilan ekonomi Negara. Tim perencanaan dan ekonomi negara dapat menyelami angka-angka dalam laporan kebahagiaan yang dihasilkan oleh lembaga luar maupun dalam negeri sendiri. Mengubah angka menjadi cerita. Kisah-kisah ini dapat menjelaskan pergolakan politik, ketidakstabilan ekonomi, atau pandemi global suatu negara. Semakin banyak pemimpin mengevaluasi laporan dan mengintegrasikan penemuan mereka ke dalam keputusan pembuatan kebijakan, semakin banyak orang akan berkembang, sukses, dan bahagia.

Meskipun kebahagiaan adalah konsep abstrak yang tidak berwujud, itu diukur oleh lingkungan luar dan lingkungan kita. Kita sangat dipengaruhi oleh tempat tinggal kita, dengan siapa kita berada, dan keadaan masyarakat saat ini. Tidak ada alat atau instrumen yang ada untuk mengukur kebahagiaan seseorang, tetapi sebagai penyelidik, kita membuat program perangkat lunak yang menganalisis variabel yang membawa kita lebih dekat dengan misteri besar bagaimana menuju bahagia bersama.

Karena gagasan mengenai kebahagiaan bersifat universal dan umat manusia telah mempertanyakan sejak lama, kita di Indonesia yang tersusun dari berbagai ragam manusia dalam jumlah besar perlu meneliti lebih banyak mengenai kebahagiaan tersebut, untuk dapat dipergunakan dalam pembangunan negara.

#### Daftar Pustaka

- Annur, C. M. (2022). *Ini 10 Negara Paling Bahagia di Dunia 2022, Indonesia Nomor Berapa?* | Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/28/ini-10-negara-paling-bahagia-di-dunia-2022-indonesia-nomor-berapa>
- Armand, G. N., Avom, D., Nguekam, O. C., Deffo, S. L. G., Kenfack, M. A., & AHMED, A. S. N. (2022). *Can the decline in happiness in Europe be attributed to the COVID-19 pandemic and its interaction with the budget deficit?*
- Aryogi, I. (2016). Subjective well-being individu dalam rumah tangga di Indonesia. *JIET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan)*, 1(1).
- CSR, M. (2018). *SDGs Pyramid to Happiness*. Majalah CSR. <https://majalahcsr.id/sdgs-pyramid-happiness/>
- Dewi, S. Y. (2020). Determinan Indeks Kebahagiaan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(2), Article 2. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6844>
- Easterlin, R. A., & O'Connor, K. (2020). The Easterlin Paradox. *Available at SSRN 3743147*.

- Febriantikaningrum, B. (2020). *ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, KETIMPANGAN PENDAPATAN, DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP INDEKS KEBAHAGIAAN INDONESIA TAHUN 2014 DAN 2017* [PhD Thesis]. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta.
- Helliwell, J. F., Layard, R., & Sachs, J. D. (2017). *World happiness report 2017*.
- Lopies, C., & Matdoan, M. Y. (2021). ANALISIS DAN KLASIFIKASI TINGKAT KEBAHAGIAAN MASYARAKAT BERDASARKAN PROVINSI DI INDONESIA DENGAN PENDEKATAN STATISTIK. *PARAMETER: Jurnal Matematika, Statistika Dan Terapannya*, 2(01), 157–169.
- Morris, R. W., Kettlewell, N., & Glozier, N. (2021). The increasing cost of happiness. *SSM - Population Health*, 16, 100949. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2021.100949>
- Ng, Y.-K. (2022). Does Money Buy Happiness? In *Happiness—Concept, Measurement and Promotion* (pp. 71–78). Springer.
- Nguyen, V. (2022). *To Be or Not To Be Happy: Analysis of the 2022 and 2020 World Happiness Score*.
- Parasari, R. P., & Setiyartiti, L. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Kebahagiaan Di Indonesia (Studi Kasus Indonesia Family Life Survey Tahun 2014). *Prosiding UMY Grace*, 1(1), 62–72.
- Pratiwi, K. E. (2022). Dampak Kepemilikan Lahan terhadap Subjective Well Being Rumah Tangga Tani di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(2), 519–528.
- Rahayu, T. P. (2016). Determinan kebahagiaan di indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 19(1), 149–170.
- Rus, A. V., & Blăjan, A. G. (n.d.). THE RELATIONSHIP BETWEEN ECONOMIC GROWTH AND HAPPINESS. *PressAcademia Procedia*, 14(1), 175–177.
- Sorensen, J. F. L. (2021). The rural happiness paradox in developed countries. *Social Science Research*, 98, 102581. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2021.102581>
- Sugiyono, P. (2013). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Cetakan Ke). *CV Bandung: Alfabeta*.
- Tofallis, C. (2020). Which formula for national happiness? *Socio-Economic Planning Sciences*, 70, 100688. <https://doi.org/10.1016/j.seps.2019.02.003>
- Verma, R., & Ura, K. (2022). Gender differences in gross national happiness: Analysis of the first nationwide wellbeing survey in Bhutan. *World Development*, 150, 105714. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105714>